

**TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI
KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2013/2014**

(Tesis)

Oleh
Dewi Pujiastuti



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

ABSTRACT

TEACHER'S SPEECH ACT IN HISTORY LEARNING AT XII SCIENCE CLASS OF SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2013/2014

BY

DEWI PUJIASTUTI

Problems of research are teachers' speech act in history subject learning at XII science class. This research aimed to describe teachers' speech act in history learning at XII science class because it influenced in students' understanding what teacher said in learning process.

This research is qualitative descriptive research. Data sources in research is interaction of history subject learning as a speech acts form in Indonesia Language. Speech act data was gotten form history subject teacher of SMA Negeri 2 Bandar Lampung which consists of two teachers of XII science class. To collecting the data was used are observation, gathering conversation techniques and field note. Data analysis was done by heuristic analysis techniques. Result of research show that teachers' speech act form at history subject in learning process are direct speech act and indirect speech act.

Direct speech act includes literal direct speech act, not literal direct speech act, objective direct speech act and reasoning direct speech act. Reasoning direct speech act has two variances. Variance can be seen form beginning speech act and the end of speech act.

Indirect speech act form includes literal indirect speech act, not literal indirect speech act, imperative speech act by asking, imperative speech act by giving information, impeach by stating complaint, reproach speech act by stating facts and indirect speech act by commend.

ABSTRAK

TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Oleh

DEWI PUJIASTUTI

Masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru dalam pembelajaran Sejarah di kelas XII IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tuturan guru dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII IPA karena sangat berpengaruh dalam pemahaman siswa tentang apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi pembelajaran mata pelajaran Sejarah sebagai wadah tindak tutur guru dalam berbahasa Indonesia. Data tuturan diperoleh dari guru pelajaran Sejarah SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang terdiri atas dua orang guru kelas XII IPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur guru mata pelajaran Sejarah dalam proses pembelajaran menghasilkan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Tindak tutur langsung meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan. Tindak tutur langsung dengan alasan memiliki dua variasi. Variasi tersebut adalah meletakkan alasan pada awal tuturan dan meletakkan alasan pada akhir tuturan.

Wujud tindak tutur tidak langsung terdiri atas tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, tindak tutur imperatif dengan modus bertanya, tindak tutur imperative dengan modus menyatakan berita, tindak tutur menyalahkan dengan modus menyatakan keluhan, tindak tutur menegur dengan modus menyatakan fakta, dan tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji.

**TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI
KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2013/2014**

**Oleh
Dewi Pujiastuti**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Magister Pendidikan
pada
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

Judul Tesis

**: TINDAK TUTUR GURU DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XII
IPA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Nama Mahasiswa

: Dewi Pujiastuti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1223041005

Program Studi

: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

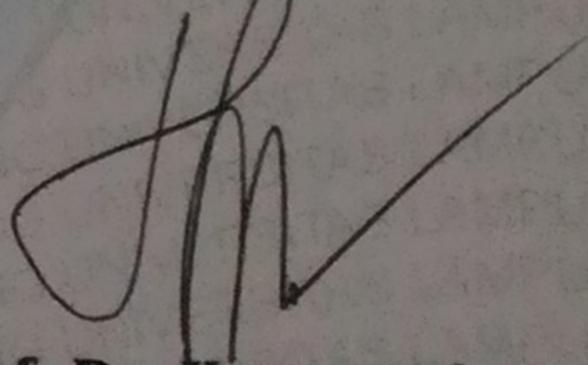
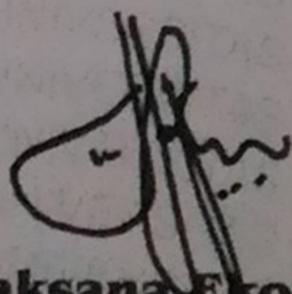
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

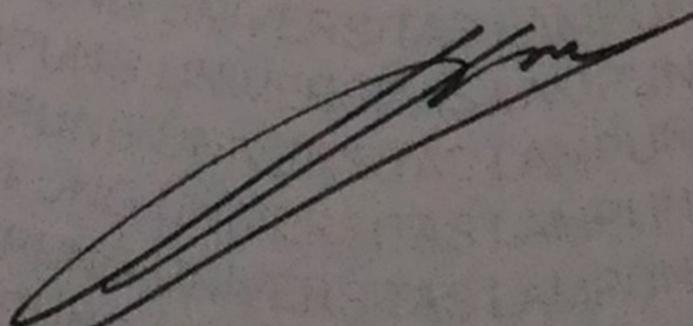
Pembimbing II



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

Prof. Dr. Karomani, M.Si.
NIP 196112301988031002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

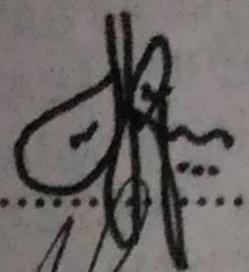


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

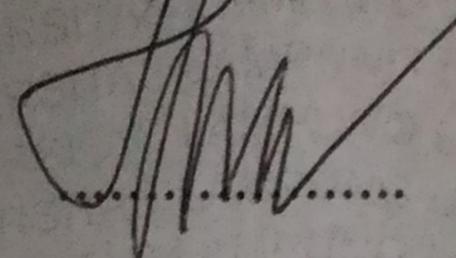
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

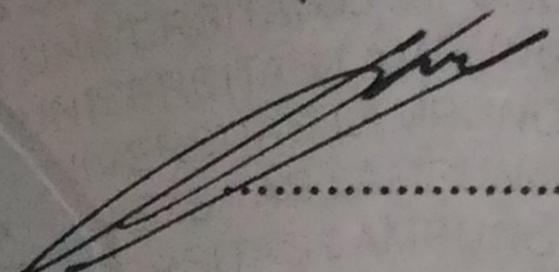
Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



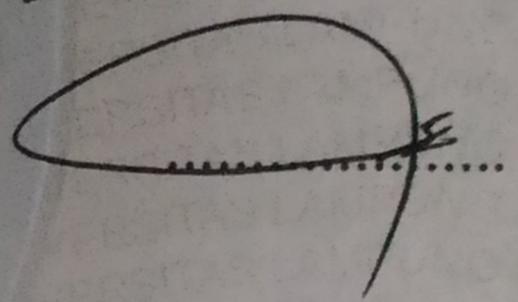
Sekretaris : **Prof. Dr. Karomani, M.Si.**



Penguji I : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

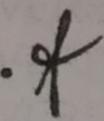


Penguji II : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. 
NIP 195907221986031003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Hi. Sudjarwo, M.S.
NIP 195305281981031002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **19 Desember 2015**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

NPM : 1223041005
nama : Dewi Pujiastuti
judul tesis : Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XII SMA Negeri 2 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2013/2014
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun, kecuali arahan dari dosen pembimbing dan narasumber di tempat riset.
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, November 2015

membuat pernyataan



Dewi Pujiastuti
Dewi Pujiastuti
NPM 1223041005

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banjarnegara, Jawa Tengah, pada tanggal 18 Agustus 1961. Anak ketiga dari sepuluh bersaudara, putri dari pasangan Bapak H. Abdul Ghofur (Alm) dengan Ibu Hj. Sumarti (Alm). Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Krandegan, Banjarnegara, Jawa Tengah, pada tahun 1973, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, lulus tahun 1976, pada tahun 1980 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarnegara.

Pada tahun 1981 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Sarjanawiyata (Universitas) Taman Siswa Jogjakarta, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus pada tahun 1986. Pada tahun 1988 penulis mulai mengajar di SMA negeri 1 Sukadana Lampung Timur sampai tahun 1992 kemudian pindah tugas ke SMA Negeri 2 Bandar Lampung hingga sekarang. Penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Lampung pada tahun 2012, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penulis menikah dengan putra Lampung yang bernama E. Kurniawan, S.E. pada tahun 1989 dan dikaruniai seorang putri yang bernama Diola Manggoana Graciela Putri Ivana.

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan tesis ini khusus kepada

1. Ayahanda H. Abdul Ghofur (Alm) dan Ibunda tercinta Hj. Sumarti (alm) yang tepat setahun beliau wafat meninggalkan kami anak-anak yang selalu sayang dan hormat. Beliau adalah semangat terbesar yang selalu memotivasi dalam segala hal. Terima kasih tidak henti-hentinya dalam setiap doa atas segala dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang telah diberikan pada penulis. Semoga Ayahanda dan Ibunda mendapat tempat yang layak di sisi-Nya dan mendapat ampunan atas segala dosa. Amin.
2. Suami dan ananda tersayang serta kakak, adik, dan keponakan tercinta, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan pada penulis.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis lebih profesional dalam mengabdikan dan mendidik anak-anak di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahuwataallah* atas Rahmat dan Karunia-Nya, yang selalu memberikan kekuatan dan kesabaran, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul "*Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2013/2014*" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Selama pembuatan tesis ini, penulis banyak memperoleh ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang semuanya menjadi sebuah pembelajaran dalam kehidupan penulis. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan terbaik pada seminar proposal terdahulu;
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan masukan terbaik dalam proses penyelesaian tesis ini;
3. Dr. Edy Suyanto, M.Pd., Sekertaris Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia;

4. Prof. Dr. Karomani, M.Si., Wakil Rektor bagian Kemahasiswaan dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Wini Tarmini, M.Hum., Dosen Pembimbing Akademik;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila yang telah membekali penulis dengan ilmu, bimbingan, dan motivasi selama mengikuti perkuliahan;
7. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila;
8. Rekan-rekan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012, Ayu Setiyo Putri yang telah memberi motivasi dan semangat dalam penyelesaian tesis ini;
9. Suami dan Ibunda Tercinta serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis;
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu kelancaran dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis memohon maaf kepada semua pihak jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam pembuatan tesis ini, dan semoga dapat bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, November 2015
Penulis,

Dewi Pujiastuti
NPM 1223041005

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
LEMBAR PERNYATAAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
PERSEMBAHAN.....	xi
SANWACANA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	11
1.3.Tujuan Penelitian	11
1.4.Manfaat Penelitian	12
1.5.Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pragmatik.....	14
2.2. Tindak Tutur	15
2.2.1. Jenis-Jenis Tindak Tutur	17
2.2.1.1. Tindak Lokusi (<i>Locutionary Act</i>).....	18
2.2.1.2. Tindak Ilokusi (<i>Illocutionary Act</i>)	20
2.2.1.3. Perlokusi.....	25
2.2.2. Aspek-Aspek Situasi Tutur	26
2.2.3. Komponen Tindak Tutur.....	29
2.2.4. Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	31
2.2.5. Aspek-Aspek Tindak Tutur.....	36
2.3.Konteks dan Unsur-Unsurnya	38
2.3.1. Konteks	38
2.3.2. Unsur-Unsur Konteks	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	45
3.2. Sumber Data dan Data Penelitian.....	46
3.2.1. Sumber Data Penelitian.....	46
3.2.2. Data Penelitian	47

3.3. Teknik Pengumpulan Data	47
3.4. Teknik Analisis Data	48
3.5. Langkah-Langkah Analisis Data	50
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	52
4.2. Pembahasan Penelitian	54
4.2.1. Tindak Tutur Langsung.....	54
4.2.1.1. Tindak Tutur Langsung Literal.....	54
4.2.1.2. Tindak Tutur Tidak Literal	57
4.2.1.3. Tindak Tutur Langsung pada Sasaran	58
4.2.1.4. Tindak Tutur Langsung dengan Alasan.....	65
4.2.2. Tindak Tutur Tidak Langsung	65
4.2.2.1. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	73
4.2.2.2. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	74
4.2.2.3. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Bertanya	77
4.2.2.4. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Berita (Deklaratif)	81
4.2.1.5. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Keluhan	83
4.2.1.6. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menanyakan Fakta	86
4.2.1.7. Tindak tutur Tidak Langsung dengan Modus Memuji.....	88
BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.Simpulan	90
5.2.Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dan mencapai kerja sama antarmanusia. Suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Hal ini harus benar-benar disadari, khususnya para guru, dengan menggunakan bahasa yang baik tujuan pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa. Kriteria bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara atau pembaca, dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi, tata bahasa, kosa kata, istilah, dan ejaan. Berbahasa dengan baik dan benar tidak hanya menekankan kebenaran dalam hal tata bahasa, melainkan juga memperhatikan aspek komunikatif. Bahasa yang komunikatif tidak selalu harus merupakan bahasa standar. Sebaliknya, penggunaan bahasa standar tidak selalu berarti bahwa bahasa itu baik dan benar. Sebaiknya, seorang guru

menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan mengikuti kaidah bahasa yang benar.

Bahasa memiliki fungsi hakiki dalam rangka hubungan antarmanusia yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran bahasa, manusia tidak akan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia tidak akan dapat dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak hadir sebagai peranti komunikasi dan interaksi. Salah satu fungsi bahasa menurut Halliday (1970, 1973) dalam Leech (2011: 86) yaitu berfungsi personal, bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dari perilaku tutur.

wujud penggunaan bahasa secara nyata terealisasi melalui tindak tutur. Satu hal yang selalu berkaitan dan tidak lepas dari tindak tutur adalah penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan cenderung lebih mudah digunakan dan lebih praktis. Penggunaan bahasa lisan sering didukung oleh mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi dengan tujuan untuk memperjelas maksud yang hendak disampaikan.

Penutur tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan mitra tutur. Penutur perlu memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturan itu dapat membangun hubungan sosial.

Tuturan dalam kegiatan pembelajaran merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang memiliki

peranan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak menggunakan tuturan lisan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci menuju keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran sehingga guru hendaknya menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar.

Komunikasi dan interaksi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur tidak terlepas dari sebuah percakapan yang menjadi awal terjadinya komunikasi tersebut. Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar, kaidah dan mekanisme percakapan meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan.

Komunikasi yang berasal dari bahasa Inggris *communication*, yaitu suatu proses penyampaian informasi atau pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi *nonverbal*. Komponen-komponen dalam komunikasi menurut Hymes dalam Pateda (1987:5) antara lain: pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), dan penafsiran kode (*decoding*).

Dalam komunikasi tentu tidak terlepas adanya tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Dalam proses pembelajaran, tindak tutur guru yang sesuai dengan keadaan siswa sebagai mitra tuturnya dapat membangkitkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, dan kreatif sehingga prestasi siswa dapat ditingkatkan. Tindak tutur guru mempunyai berbagai fungsi dan mengandung implikasi pragmatis yang luas.

Tindak tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran yang mencakup ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial seperti memengaruhi perilaku orang lain atau membuat suatu kesepakatan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi atau fungsi emotif. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Jika dikaitkan antara penutur dan mitra tutur akan terbentuk suatu tindak tutur dan peristiwa tutur. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan.

Memahami ujaran bukanlah hal yang mudah. Disaat memahami ujaran seseorang sering melakukan kesalahan sehingga terbukti bahwa pemahaman terhadap ujaran

adalah suatu persoalan yang sulit. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah ujaran, seseorang harus memahami urutan kata-kata yang mereka dengar dan akhirnya pendengar menerjemahkan kalimat tersebut. Dalam menafsirkan kalimat atau ujaran, seseorang harus memperhatikan konteks atau tempat bicarannya di mana, kapan pembicaraan berlangsung, cara penutur mengungkapkan gagasannya, bahasa apa yang dipakai, apakah penutur bertanya, memberitahu, memerintah, atau meminta tolong, dan dalam suatu kegiatan apa tuturan itu disampaikan.

Pada proses pembelajaran peran tindak tutur guru menduduki posisi yang sangat penting karena tindak tutur guru tersebut harus dapat memotivasi dan membangkitkan kreativitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Komunikasi yang baik akan mewujudkan interaksi pembelajaran yang menyenangkan. Adanya interaksi guru dengan siswa tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing siswa agar mereka dapat sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada proses pembelajaran, tindakan yang ditampilkan guru dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Hal ini dikemukakan oleh Austin dalam Leech (2011: 316). Pertama adalah tindak tutur lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna (melakukan tindakan mengatakan sesuatu). Tindak tutur yang kedua adalah illokusi yaitu tuturan yang terbentuk dengan beberapa fungsi di dalam pikiran (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu). Tentunya tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan

tuturan itu memiliki akibat (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu). Inilah tindak tutur yang ketiga yaitu perlokusi.

Dalam suatu peristiwa tutur, para penutur dan pendengar dapat berganti-ganti peran. Pihak yang tadinya menjadi pendengar atau mitra tutur sesudah mendengar dan memahami ujaran yang disampaikan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya, yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur akan berubah menjadi pendengar. Dalam hal ini, Austin (1962) melihat tindak tutur dari sudut pandang pembicara atau penutur. Searle (1965) melihat tindak tutur dari sudut pandang pendengar. Jadi, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap dan dipahami oleh pendengar (Chaer, 2010: 55).

Pada dasarnya peranan guru di kelas telah membentuk komunikasi bahasa yang tipikal dan teridentifikasi sebagai ciri khas tindak bahasa atau tindak tutur guru. Ibrahim (1993: 211) mengidentifikasi tuturan atau ujaran-ujaran guru dalam kelas sangat berbeda dengan ujaran dalam peristiwa bahasa di luar kelas. Beberapa hal yang menjadi ciri khas tuturan guru, umumnya ditandai dengan banyaknya tuturan yang menindakkan tindak tutur tertentu, misalnya menginformasikan, menjelaskan, menyuruh, mendefinisikan, menanyakan, membenarkan, menarik perhatian, memerintah, dan memotivasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka tindak tutur guru dalam kelas teridentifikasi memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tindak tutur guru tersebut membentuk budaya khas kelas yang disebut interaksi kelas.

Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif karena tujuan dan sasaranannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Sejarah sebagai mata pelajaran yang sangat menarik akan menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran sejarah untuk dapat menyampaikan materinya semenarik mungkin sebab sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga masa kini.

Orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaidah sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Pada kenyataannya, siswa (terutama siswa jurusan IPA) kurang tertarik dengan mata pelajaran sejarah karena siswa hanya dituntut untuk menghafal fakta-fakta sejarah saja. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru pun masih didominasi dengan metode ceramah yang menggunakan tindak tutur yang kurang variatif sehingga menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Tindak tutur guru yang monoton

tersebut membuat siswa kurang merespon kegiatan pembelajaran. Padahal tindak tutur seorang guru akan memengaruhi interaksi antara guru dengan murid pada proses pembelajaran. Dengan demikian, masalah-masalah komunikasi di dalam kelas menjadi menarik untuk diteliti karena interaksi guru dengan murid merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah. Proses berbahasa secara alamiah ini ditandai dengan kenyataan bahwa guru harus banyak menggunakan waktunya untuk berhubungan dengan murid melalui komunikasi lisan berupa tindak tutur (*speech act*). Ujaran guru dikarakterisasi dengan banyaknya ujaran yang menindakkan tindak tutur tertentu termasuk: menginformasikan, menjelaskan, mendefinisikan, menanya, membenarkan, menarik perhatian, memerintah, dan menyuruh (Ibrahim, 1993: 211-212).

Dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru – siswa yang harmonis dan menyenangkan mungkin. Hubungan yang harmonis memungkinkan terjadinya pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang diajarkan oleh guru kepada siswanya. Dalam peristiwa komunikasi tersebut, proses komunikasi menjadi hal yang sangat penting ketika seorang guru berusaha untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswanya. Begitu juga sebaliknya, seorang siswa akan berusaha menerima dan memahami ilmu pengetahuan yang didapat dan dipelajari melalui penjelasan lisan dari guru. Oleh karena itu, komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sangat menentukan kelangsungan pemahaman materi yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, masalah komunikasi di kelas menjadi menarik untuk diteliti karena interaksi guru – siswa di kelas merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah. Seorang guru harus menarik dan mempertahankan perhatian siswa, memerintah mereka untuk berbicara atau diam, dan mencoba mengecek apakah siswanya mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Ujaran guru dikarakterisasi dengan banyaknya ujaran yang menindakkan tindak tutur tertentu termasuk: menginformasikan, menjelaskan, mendefinisikan, menanyakan, membenarkan, memerintah, dan memuji.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran di kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa guru lebih banyak memiliki kekuatan dan kontrol daripada siswa, hal tersebut dapat diidentifikasi dalam tuturannya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru masih mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pengelolaan kelas yaitu dimulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup banyak didominasi oleh guru. kegiatan awal, inti, dan akhir yang dilakukan guru di kelas dalam mengelola interaksi belajar-mengajar ditentukan oleh konteks situasi pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, cara untuk menganalisis variasi tuturan guru dalam pembelajaran di kelas (perilaku berbahasa) adalah mengisolasi berbagai faktor yang memengaruhi jenis bahasa yang digunakan serta membahas fungsi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam situasi yang berbeda. Misalnya seorang guru mengatakan *bersih sekali kelas ini, apa gak ada yang piket?* Tuturan tersebut dapat dimaknai

bahwa kelasnya kotor dan guru memerintah untuk memebersihkan kelas tersebut sebelum pelajaran dimulai.

Selain itu ditemukan pula situasi kelas yang kurang kondusif. Hal tersebut disebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru – siswa di kelas. Misalnya, situasi kelas agak gaduh, guru marah pada siswanya. *Kok kayak pasar aja*. Guru secara tidak langsung mengatakan bahwa kelas tersebut ribut mirip sebuah pasar dan sebenarnya meminta siswa untuk diam.

Adapun penelitian tentang tindak tutur guru mata pelajaran Sejarah pada proses pembelajaran di kelas didasarkan pada pertimbangan berikut.

Pertama, dalam menganalisis pemakaian bahasa yang merupakan aspek terpenting adalah maksud pembicara. Maksud pembicara ditentukan oleh konteks, yakni waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, penutur, mitra tutur, latar belakang budaya, dan lain sebagainya. Konteks tuturan inilah kemudian dapat menentukan maksud sebuah tuturan. Maksud tuturan bergantung pada aspek bahasa yang muncul dikaitkan dengan tindak tutur guru pada proses pembelajaran. Tindak tutur di kelas inilah yang menjadi dasar analisis untuk mendeskripsikan wujud pragmatiknya.

Kedua, mengkaji konteks tuturan dengsn mempertimbangkan aspek ekstra linguistik. Oleh karena itu, untuk mengetahui tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas perlu pemahaman yang lebih mendalam.

Ketiga, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana tindak tutur guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kelangsungan dan ketidak langsung dalam bertutur.

Keempat, mendeskripsikan tindak tutur guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan membuktikan adanya wujud tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa. Dengan menyingkap karakteristik tindak tutur guru dan siswa yang meliputi; guru memotivasi siswa, menarik perhatian siswa, memberi pertanyaan, menyampaikan pernyataan, menegur siswa, memerintah siswa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII A maka penulis mengembangkan permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XII A SMA Negeri 2 Bandarlampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang muncul sebagai berikut.

“Bagaimana Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XII A SMA Negeri 2 Bandarlampung”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang tindak tutur guru dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII A SMA Negeri 2 Bandarlampung.

Tindak tutur guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena tindak tutur guru akan memengaruhi pemahaman siswa tentang apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur guru dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII A SMA Negeri 2 Bandarlampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah diharapkan bermanfaat bagi kehidupan, dapat memberikan sumbangan secara teoretis maupun secara praktis. Dengan terdeskripsinya tindak tutur guru dalam berbahasa Indonesia melalui penelitian ini, hasilnya diharapkan memiliki manfaat-manfaat.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap perkembangan teori pragmatik pada umumnya dan teori tindak tutur dalam ilmu kebahasaan pada khususnya dalam studi pragmatik dan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti sejenis secara mendalam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan komunikasi, terutama dalam proses pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan tindak tutur serta strategi-strategi tindak tutur yang mudah dicerna oleh peserta didik sehingga pembelajaran mata pelajaran Sejarah menjadi mata pelajaran yang menarik, khususnya bagi anak jurusan IPA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Sejarah yang mengajar di kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.
2. Objek penelitian ini adalah tindak tutur guru pada proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII IPA tahun pelajaran 2013/2014.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik berasal dari kata pragmatika yang diperkenalkan oleh Charles Moris (1938). Pragmatik adalah ilmu yang membicarakan hubungan antara tanda dengan penggunaannya (Djajasedarma, 2012: 60). Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui gramatik, yakni bagaimana bahasa dipergunakan dalam komunikasi.

Yule (1996: 3-4) menyatakan bahwa (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut; (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual yaitu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam situasi apa; (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pendekatan ini

menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksud oleh penutur. Studi ini juga dapat dikatakan sebagai studi pencairan makna; (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan atau keakraban. Keakraban tersebut meliputi keakraban fisik, sosial, atau konseptual.

Leech (2011: 1) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik bersifat *komplementer* artinya studi tentang penggunaan bahasa dilakukan baik sebagai bagian terpisah dari sistem formal bahasa maupun sebagai bagian yang melengkapinya. Secara singkat dapat diartikan bahwa tata bahasa dalam arti seluas-luasnya harus dipisahkan dari bidang pragmatik. Pragmatik mempelajari maksud ujaran yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar/ penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Istilah dan teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (1969) dengan mengatakan

bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Searle dalam Schiffrin (2007: 70) menyatakan bahwa tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi. Searle dalam Rusminto (2009: 74 – 75) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana komunikasi utama dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Chaer dan Agustina (2010: 50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut. Selanjutnya, Yule (1996: 82) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu cara yang menegaskan bahwa suatu bahasa dapat dipahami dengan baik jika diungkapkan sejalan dengan situasi dan konteks terjadinya bahasa tersebut. Tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi.

2.2.1 Jenis - Jenis Tindak Tutur

Dalam mengkaji tindak tutur secara luas, Austin (1962: 91-101) membagi tindak tutur menjadi tiga klasifikasi, yakni (1) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 20-23).

Perbedaan yang dibuat oleh Austin, Searle dan lain-lain mengklarifikasi tindak tutur akan sangat berguna bila mengkaji verbal tindak tutur. Pernyataan ini didasarkan atas fakta bahwa sebenarnya filsuf-filsuf tindak tutur cenderung memusatkan perhatian mereka pada makna verbal tindak tutur walaupun kelihatannya mereka seakan-akan mengkaji tindak tutur.

Searle (1979) mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan diantara verba-verba ilokusi merupakan petunjuk yang baik , tetapi sama sekali bukan petunjuk yang pasti akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada antara tindak-tindak ilokusi. Perbedaan yang lain adalah bila membahas verba tindak tutur harus dibatasi pada verba-verba dalam bahasa tertentu.

Berikut ini adalah penjelasan secara lengkap mengenai tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.2.1.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut dengan *The Act of Saying something*. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Di dalam tindak lokusi ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi tindak lokusi adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur (Rahardi, 2009: 17).

Contoh:

- (1) *Banjir melanda ibu kota.*
- (2) *Jari tangan manusia ada sepuluh.*
- (3) *Mahmud belajar membaca.*
- (4) *Ayu bermain piano.*

Kalimat di atas dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi lawan tutur. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturan.

Berdasarkan klasifikasi gramatikal bentuk tindak lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Bentuk pernyataan (*deklaratif*)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Ayah sedang pergi.*

(6) *Mereka sedang makan.*

2) Bentuk Pertanyaan (*interogatif*)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Contoh :

(7) *Apakah kamu sudah makan?*

(8) *Jam berapa mau datang ke rumah?*

3) Bentuk Perintah (*imperatif*)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar member tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Contoh:

(9) *Tolong ambilkan sepatuku!*

(10) *Harap tenang!*

Apabila diamati secara saksama konsep lokusi ini adalah konsep yang berkaitan dengan proporsi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat. Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi dari perspektif pragmatik tindak lokusi

sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

Wijana (1996: 17) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *the act of saying something*. Konsep ini berkaitan dengan proposisi kalimat, yaitu di dalamnya terdapat subjek/topik dan predikat. Dalam hal tindak lokusi ini Austin menyatakan *the utterance of a sentence with determinate sense and reference* (dalam Levinson, 1983: 236). Jadi tindak lokusi ini merupakan tuturan sebuah kalimat yang memiliki maksud dan referen yang sudah jelas.

2.2.1.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan.

Moore dalam Rusminto (2009: 75-76) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi karena pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Sejalan dengan pernyataan tersebut maka

Chaer (2010: 53) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut.

(11)Ujian sudah dekat.

Kalimat tersebut jika dituturkan seorang guru kepada muridnya maka memiliki maksud bahwa muridnya harus mempersiapkan diri dengan baik karena sebentar lagi akan menghadapi ujian, tetapi jika yang mengucapkan adalah orang tuanya maka berarti seruan untuk berhenti bermain dan harus belajar.

(12)Aris sedang sakit.

Kalimat tersebut jika dituturkan kepada temannya yang menghidupkan radio dengan volume tinggi berarti bukan saja sebagai informasi, tetapi juga meminta untuk mengecilkan volume atau mematikan radio tersebut.

Leech dalam Rusminto (2009: 77) mengklasifikasikan tuturan berdasarkan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu; (1) kompetitif (*competitive*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis. (2) menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak

menghiraikan tujuan sosial, seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. (4) bertentangan (*confictive*), *tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial*, seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Searle dalam Rahardi (2009: 17) menggolongkan tindak ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, (1) asertif (*assertive*), (2) direktif (*directives*), (3) komisif (*commissives*), (4) ekspresif (*expressives*), (5) deklaratif (*declaration*). Berikut penjelasannya.

a. Asertif

Asertif yaitu tindak ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan. Bentuk tutur asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang sedang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tutur ini mencakup hal-hal sebagai berikut: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan mengakui. Perhatikan contoh berikut.

(13)Adik selalu unggul di kelasnya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang sebuah fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya.

(14)Tim sepak bola andalanku menang telak.

(15)Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini.

b. Direktif

Direktif yaitu ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

Contoh:

(16)Bantu aku memperbaiki tugas ini.

Tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur yaitu membantu untuk memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

c. Komisif

Komisif yaitu ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masadepan. Bentuk tutur ini berfungsi untuk menyatakan janji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya.

Contoh:

(17)Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik.

Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi penuturnya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

(18)Besok saya akan datang di acara pernikahanmu.

(19)Jika hari ini hujan, aku tidak jadi pergi bersamamu.

d. Ekspresif

Ekspresif yaitu ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat di dalam ilokusi. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan berbela sungkawa. Tindak tutur ekspresif disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu.

Contoh:

(20) Sudah bekerja keras setiap hari tetap saja hasilnya tidak mencukupi.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

(21) Pertanyaanmu bagus sekali.

Dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang dapat diartikan sebagai tuturan yang memuji tentang pertanyaan yang disampaikan oleh

lawan tutur yang menurut penilaian penutur pertanyaan tersebut memang sangat bagus.

e. Deklaratif

Deklaratif yaitu ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Misalnya, membaptis, memberi nama, memecat, menjatuhkan hukuman, mengangkat, memaafkan, mengizinkan, membatalkan, dan mengucilkan. Perhatikan contoh berikut.

(22) *Bapak memaafkan kesalahanmu.*

(23) *Ibu tidak jadi membelikan adik mainan.*

2.2.1.3 Perlokusi

Tuturan perlokusi mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) terhadap mitra tutur. Tindak perlokusi yaitu efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan, efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak ini disebut *the act of affecting someone* (wijana, 1996: 20). Perhatikan contoh berikut.

(24) *Saya lapar.*

Pernyataan “*saya lapar*” yang dituturkan oleh penutur tersebut menimbulkan efek kepada lawan tutur, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

1) Perlokusi Verbal

Jika mitra tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf.

2) Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika mitra tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan atau tindakan-tindakan yang diminta oleh mitra tutur.

Perlokusi menurut Nababan dalam Rusminto (2009: 77) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efek bagi yang mendengarkan. Perlokusi menurut Levinson dalam Rusminto (2009: 76) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

2.2.2 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur dengan kata lain maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi

tuturan yang mendukungnya. Sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya.

Leech (1983: 13-14) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah:

1) Penutur dan Lawan Tutur

Aspek yang berhubungan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks, sedangkan konteks sosial disebut konteks. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Contoh:

Dalam tindak tutur yang bertemakan kebudayaan. Antara penutur dan mitra tutur harus memahami apa yang dibicarakan dalam tema atau topik budaya tersebut.

3) Tujuan Tuturan

Merupakan hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan tutur. Tujuan tuturan merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan dan semua tuturan yang memiliki tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk

tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

Contoh:

Bentuk-bentuk tuturan “*pagi*”, “*selamat pagi*”, dan “*met pagi*” dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara yang dijumpai pada pagi hari.

4) Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan pengutaraannya.

5) Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. “*memukul*” dan “*berjalan*” merupakan contoh tindakan nonverbal. Sedangkan “*berbicara*” merupakan tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Kelima komponen di atas menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur (*speech event*) yang dalam praktiknya dapat dipengaruhi oleh waktu dan tempat saat tuturan itu diucapkan. Hal itu karena maksud suatu tuturan dapat berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

2.2.3 Komponen Tindak Tutur

Peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih antara dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu disebut dengan peristiwa tutur (Chaer, 2010:47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Menurut Hymes (via Chaer, 2010:48) ada delapan komponen yang harus dipenuhi dalam peristiwa tindak tutur yang bila huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1) *S = Setting and scene*

setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2) *P = Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa atau pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3) *E = Ends : Purpose and goal*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4) *A = Act Sequences*

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5) *K = Key : Tone or Spirit of Act*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh atau isyarat.

6) *I = Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragram, atau register.

7) *N = Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8) *G = Genre*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Komponen tutur yang memiliki akronim *SPEAKING* tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli.

2.2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Wijana dalam Rusminto (2009: 84-86) secara lebih rinci mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur sebagai berikut.

1) Modus Langsung

Modus langsung yaitu modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya tuturan-tuturan deklaratif untuk menginformasikan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya, tuturan imperatif untuk memerintah. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat tuturan berikut.

(25) *Saya berangkat ke kantor.*

(26) *Mengapa kamu memarahiku?*

(27) *Tolong sampaikan salamku padanya !*

Tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan langsung karena digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu tuturan (25) digunakan untuk memberitahukan bahwa penutur berangkat ke kantor, tuturan (26) digunakan untuk bertanya, dan tuturan (27) digunakan untuk menyatakan perintah.

2) Modus Tidak Langsung

Modus tidak langsung yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, misalnya tuturan interogatif untuk memerintah, tuturan berita untuk memerintah. sebagai contoh dapat dilihat kalimat tuturan berikut.

(28) *Kapan kamu akan pulang?*

(29) *Sudah malam, besok datanglah lagi.*

Tuturan (28) dan (29) merupakan tuturan tidak langsung, yaitu bahwa tuturan (28) dan (29) masing-masing digunakan untuk menyuruh mitra tutur agar segera pulang dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

3) Modus Literal

Modus literal yaitu modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Contohnya dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(30) *Sudah malam, tidur nak.*

(31) *Penyanyi itu suaranya bagus.*

(32) *Tevenya keraskan ! Aku ingin mendengarkan lagu itu.*

Tuturan (30) diutarakan oleh orang tua kepada anak pada malam hari dengan maksud menyuruh anak tersebut untuk segera tidur karena waktu sudah larut malam. Tuturan (31) bila diutarakan dengan maksud memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, artinya ketika ia mengatakan suara penyanyi

itu bagus memang benar bahwa suara penyanyi itu bagus. Demikian pula pada tuturan (32), penutur benar-benar menginginkan mitra tutur mengeraskan volume teve untuk dapat jelas mendengarkan lagu yang ditayangkan di televisi tersebut.

4). Modus Tidak Lateral

Modus tidak lateral yaitu modus tuturan yang mencerminkan ketidaksamaan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan.

Contoh:

(33) *Suaramu kurang keras. Keraskan lagi. Aku mau tidur.*

(34) *Anak itu panjang tangan.*

(35) *Kesebelasan itu menjadi kuda hitam dalam liga Inggris.*

Kata yang terdapat dalam tuturan-tuturan di atas merupakan kata yang tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya, yaitu “*keraskan lagi*” (33) memiliki maksud agar mitra tutur menurunkan volume suaranya. Kata “*panjang tangan*” (34) memiliki makna bahwa orang yang dibicarakan adalah orang yang suka mencuri. Kata “*kuda hitam*” pada tuturan (35) memiliki maksud bahwa kesebelasan yang tidak diunggulkan pada Liga Inggris tersebut justru keluar sebagai pemenangnya.

5). Modus Langsung Literal

Modus langsung literal yaitu modus yang mencerminkan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan, bentuknya adalah tuturan

imperatif interogatif untuk menanyakan sesuatu. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(36) Ambilkan kacamataku !

(37) Aris anak yang rajin.

(38) Berapa nomor sepatumu ?

Contoh tuturan (36), (37), dan (38) merupakan tindak tutur langsung literal jika secara berturut-turut dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu, memberikan pernyataan bahwa Aris adalah seorang anak yang rajin, dan menanyakan ukuran atau nomor sepatu yang digunakan oleh mitra tutur. Pada kalimat tuturan (36) dimaksudkan memerintah dan dinyatakan dengan kalimat perintah, (37) menyatakan suatu berita atau pemberitahuan dan dinyatakan dalam kalimat berita, dan kalimat nomor (38) menyatakan suatu pertanyaan dan dinyatakan dalam kalimat tanya.

6) Modus Tidak Langsung Literal

Modus tidak langsung literal yaitu modus tuturan yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi antara makna literal dengan tindakan terdapat kesamaan.

(39) Lantainya kotor.

(40) Di mana handuknya ?

Tuturan (39) jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya.

Tuturan (40) jika diucapkan oleh seorang suami kepada istrinya maka bukan saja menanyakan, tetapi meminta istrinya untuk mengambil handuk tersebut.

7) Modus Langsung Tidak Lateral

Modus langsung tidak lateral yaitu modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Contohnya sebagai berikut.

(41) Bajumu bagus ya? beli di mana?

(42) Kalau makan biar kelihatan sopan. Buka saja mulutmu !

Penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa baju milik mitra tutur tidak bagus atau bisa dikatakan jelek. Sementara itu, tuturan (41) penutur menyuruh mitra tuturnya yang mungkin dalam hal ini mitra tutur adalah anaknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Tuturan (41) dan (42) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak lateral (Wijana dan Rohmadi, 2010: 34-35).

8) Modus Tidak Langsung Tidak Literal

Modus tidak langsung tidak lateral yaitu modus yang diungkapkan dengan bentuk dan makna literal yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Contoh modus tidak langsung tidak literal dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(43) *Tulisanmu rapi sekali, nak.*

(44) *Sepatumu bersih sekali.*

Pada tuturan (43) maksudnya adalah untuk menegur seorang anak yang tulisannya sulit untuk dibaca. Jadi, pada tuturan ini bukan memuji tetapi menegur seorang anak untuk merapikan tulisannya. Tuturan (44) untuk menyuruh anak agar membersihkan sepatunya yang terlihat kotor.

2.2.5 Aspek-Aspek Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi, masyarakat tutur tidak terlepas dari situasi tuturan. Di dalam menuturkan suatu tuturan pelibat berarti melakukan suatu tuturan yang dimaksud dengan tindakan pelibat. Adapun yang dimaksud dengan tindakan pelibat yaitu hal-hal yang dilakukan oleh penutur, meliputi tindak tutur *verbal action* maupun tindakan yang berupa tuturan atau *non verbal action*. Di dalam melakukan suatu tuturan, penutur tidak boleh mengabaikan dampak-dampak dari tindak tutur karena dampak itu timbul disebabkan oleh tuturan para penutur. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu bahasa yang dipakai oleh seorang penutur dapat ditangkap maksudnya oleh mitra tutur sesuai dengan konteks situasi yang melingkupi peristiwa tutur.

Berhubungan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasi-kan oleh penutur dalam suatu tuturan, Leech (1983: 13-14) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: (1) *addressers or addressees* (penutur atau lawan tutur), (2) *the context of an utterance* (konteks tuturan), (3) *the goal (s) of utterance* (tujuan

tuturan), (4) *the utterance as from of act or activity: a speech act* (tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas), dan (5) *the utterance as a product of a verbal act* (tuturan sebagai produk tindak verbal). Lebih lanjut Wijana dan Rohmadi (2010: 14-16) menguraikan sebagai berikut:

a. Penutur dan Lawan Tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Tuturan sebagai entitas yang konkret serta jelas penutur dan mitra tutur, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk tindak verbal.

2.3 Konteks dan Unsur-Unsurnya

2.3.1 Konteks

Levinson (1983) menyatakan bahwa *pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*. Dikatakan bahwa untuk memahami makna bahasa seseorang dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antarkata namun juga mampu menarik simpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan atau apa dikatakan sebelumnya.

Duranti dalam Rusminto (2009: 54) menyatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

Leech (1983) mengungkapkan bahwa *one cannot really understand the nature of language it self unless he understands pragmatics, how language is used in communication*. Bilamana seseorang akan melakukan komunikasi dengan mitranya,

baik dengan bahasa pertama maupun bahasa kedua, maka harus diketahui fungsi dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Hal ini dilakukan agar maksud yang disampaikan oleh penutur akan dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Begitu juga sebaliknya, mitra tutur harus mengetahui maksud yang disampaikan oleh penutur terhadap dirinya yang didukung oleh situasi dan keadaan yang mendukung atau konteks.

Schiffirin dalam Rusminto (2009: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, budaya, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Hymes dalam Chaer (2010: 48) mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakup delapan hal yaitu penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

Konteks merupakan sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Konteks juga diartikan sebagai aspek-aspek yang erat dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, jadi konteks merupakan suatu pengetahuan latar

belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan yang disampaikan.

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

2.3.2 Unsur-Unsur Konteks

Dalam setiap interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, misalnya partisipan (penutur dan mitra tutur), pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut mendukung terwujudnya suatu wacana. Unsur-unsur dalam konteks meliputi.

1) Penutur (*addresser*) dan Pendengar (*addressee*)

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan. Berkaitan dengan partisipan, yang perlu diperhatikan adalah latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain). Mengetahui latar belakang partisipan pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan penuturnya. Makna wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika dituturkan oleh penutur yang berbeda. Jika dituturkan oleh penutur yang berbeda latar belakang minat, dan perhatiannya.

Contoh:

(45) Operasi harus segera diselenggarakan.

Maksud ujaran tersebut akan segera dapat dipahami manakala tahu siapa penuturnya. jika penuturnya seorang dokter, ujaran itu bermakna “*pembedahan*”, jika yang bertutur seorang ahli ekonomi, maknanya bisa menjadi “*dropping bahan makanan ke pasar*”, dan jika yang berbicara adalah polisi, maknanya akan berubah menjadi “*razia*”. Jadi, makna wacana ditentukan oleh siapa penuturnya. di samping itu, makna yang terkandung dalam wacana juga sangat bergantung pada pendengarnya.

Contoh:

(46) *Kulitmu halus sekali.*

Jika ujaran itu diucapkan kepada anak perempuan usia sepuluh tahun atau seorang gadis usia dua puluh lima tahun atau seorang nenek usia enam puluh lima tahun, akan memiliki pengertian yang berbeda. Kepada anak berumur sepuluh tahun atau gadis berumur dua puluh lima tahun, mungkin ujaran itu ditafsirkan sebagai pujian, sedangkan untuk nenek usia enam puluh lima tahun maka akan ditafsirkan sebagai penghinaan.

2) Topik Pembicaraan

Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan mudah untuk memahami isi wacana sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda. Partisipan akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topik yang sedang dibicarakan.

Contoh:

Kata “*hitam*”

Dalam sebuah wacana akan bervariasi maknanya bergantung pada topik pembicaraan. Dalam bidang sosial kata “*hitam*” akan memiliki makna yang negatif apabila dirangkai dengan kata “*lembah*” yang akan menjadi “*lembah hitam*” atau “*dunia hitam*”. Dalam ungkapan juga muncul ungkapan yang menggunakan kata hitam yaitu “*kambing hitam*” dan “*kuda hitam*”

3) Latar Peristiwa

Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur tulis.

Contoh:

- a. Seorang pembeli di pasar ketika menawar harga sayuran maka bentuk wacana yang digunakan adalah bentuk wacana tidak resmi dan tidak baku.

(47) *Boleh kurang gak cabenya?*

- b. Sambutan kepala sekolah saat upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional.
Bapak dan Ibu guru yang saya hormati serta anak-anak yang saya sayangi pada kesempatan ini Bapak akan menyampaikan secara singkat tentang

perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia.

4) Penghubung

Penghubung adalah media yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lisan atau tulisan. Ujaran lisan dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan partisipan tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung terjadi dalam dialog tanpa perantara, sedangkan tidak langsung terjadi dengan perantara, misalnya telepon. Ujaran lisan dapat dibedakan menjadi ragam resmi dan tidak resmi. Pemilihan penghubung bergantung pada beberapa faktor, yaitu kepada siapa ia berbicara, dalam situasi bagaimana (dekat atau jauh). Jika dekat dapat secara lisan, tetapi jika jauh harus secara tulisan.

5) Kode

Kode dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa yang ada atau salah satu register (ragam) bahasa yang paling tepat dalam penggunaannya. Ragam bahasa baku sangat ganjil jika dipakai dalam tawar-menawar barang di pasar, begitu juga ragam tidak baku dipakai pada saat pidato kenegaraan.

6) Bentuk Pesan

Pesan yang akan disampaikan harus tepat karena bentuk pesan bersifat mendasar dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai pada pendengar karena bentuk pesan yang terlalu rumit dan sulit dimaknai oleh lawan tutur. Isi dan bentuk

pesan harus sesuai konteks partisipan agar pesan atau informasi yang disampaikan dapat dipahami.

7) Peristiwa Tutar

Hymes dalam Chaer (2010: 48) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tutur tertentu. Sesuai dengan konteks dan situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat dihantarkan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok dihantarkan dengan bahasa yang lain. Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan. Wacana yang dipersiapkan untuk pidato akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan guru dalam berbahasa Indonesia pada pembelajaran mata pelajaran sejarah di kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bandarlampung. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi yang representatif tentang tindak tutur guru dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kelas sebagai wadah untuk memperoleh data tuturan yang bersifat alamiah.

Kelas sebagai latar alamiah merupakan wadah wacana tutur yang dianggap bersifat alamiah selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dimaksud dengan kelas pada penelitian ini, tidak hanya terbatas pada ruangan kelas secara fisik, tetapi merupakan ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal. Dari *setting* tersebut dan konteks pembelajaran formalnya, wacana tutur yang menjadi sumber data penelitian diperoleh. Wacana tutur yang diproduksi dari komunikasi antara guru dengan siswa atau sebaliknya dan antara siswa dengan siswa dalam proses

pembelajaran menjadi sumber peristiwa bahasa yang alamiah sesuai dengan sosiokultur kelas.

Sukmadinata (2009: 72) mengatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Selanjutnya metode penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang sedang diteliti. (Djajasudarma, 2010: 9). Dikatakannya bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Kehadiran peneliti dalam kelas sedikit-banyak juga akan mempengaruhi suasana pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan kombinasi teknik observasi langsung, rekaman, serta catatan lapangan. Data-data diperoleh langsung di lapangan tanpa pemberian perlakuan apapun kepada guru sehingga peneliti berperan secara nonpartisipasi. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan prinsip (hakikat) penelitian ini yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah interaksi pembelajaran mata pelajaran Sejarah sebagai wadah tindak tutur guru dalam berbahasa Indonesia. Data tuturan diperoleh

dari guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 2 Bandarlampung yang terdiri dari dua orang guru kelas XII.

3.2.2 Data Penelitian

Data utama penelitian ini adalah hasil tindak tutur guru . Data tersebut didapat dari hasil observasi, catatan lapangan, perekaman, dan meliputi tindak bahasa verbal dan nonverbal dalam interaksi pembelajaran.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi nonpartisipasi sehingga peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data adalah tahap mengumpulkan data. Data yang dimaksud adalah fenomena khusus yang berkaitan langsung dengan hal yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Pada saat peneliti melakukan penelitian, peneliti tidak terlibat dalam dialog maupun percakapan. Peneliti hanya menyimak saja (Sudaryatmo dalam Mahsun, 2007: 63). Peneliti hanya sebagai pemerhati dengan penuh ketekunan memperhatikan apa yang dituturkan oleh orang-orang yang melakukan dialog atau percakapan.

Selain teknik libat cakap, peneliti juga menggunakan catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk mencatat tindak tutur guru yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Catatan lapangan digunakan agar data yang dikumpulkan dapat terorganisasi dengan baik. Catatan lapangan merupakan alat bantu yang sangat

penting digunakan oleh peneliti pada saat penelitian. Ketika subjek penelitian melakukan percakapan, peneliti mencatat isi percakapan tersebut dengan cermat. Catatan tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua tuturan yang dituturkan oleh sumber data, serta konteks yang melatarinya. Catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut. Dengan kata lain, peneliti tidak terlibat dalam percakapan, peneliti hanya menyimak dengan teliti dan tekun memperhatikan apa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2007: 209).

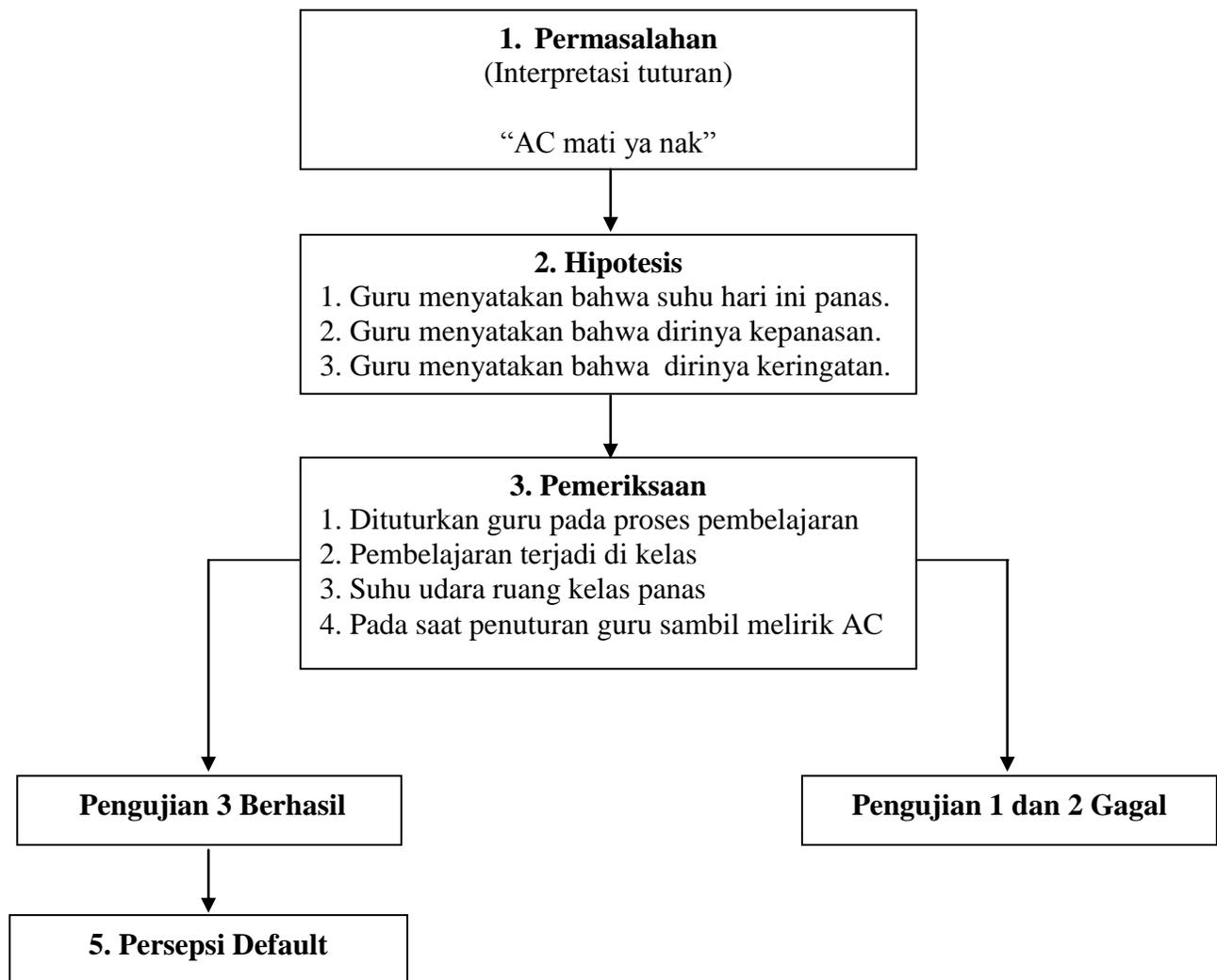
Teknik rekam, teknik ini berupa penjaringan data dengan merekam penggunaan. Rekaman tersebut dapat dilakukan dengan alat perekam seperti *tape recorder*, *handycam*, dan lain-lain. Data yang direkam adalah data yang berbentuk data lisan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:15-20). Model analisis interaktif ini memiliki dua ciri yang menonjol, yaitu analisis selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa identifikasi jenis tindak tutur guru mata pelajaran Sejarah dalam proses pembelajaran dengan merumuskan

hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya, dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, peneliti perlu membuat hipotesis baru untuk diuji dengan data yang tersedia. Proses ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang diterima.



Tuturan pada contoh di atas termasuk kalimat deklaratif, tetapi setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data direktif. Tuturan “AC mati ya nak” itu memiliki tiga hipotesis dan kemudian tiga hipotesis tersebut diuji berdasarkan fakta berupa data yang ada di lapangan. Setelah diuji ternyata hipotesis 1 dan 2 gagal sedangkan hipotesis 3 berhasil. Hal ini karena dilihat dari konteks tuturan yang melatarinya yaitu saat guru menuturkan di dalam kelas pada proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru tersebut menggunakan tuturan tidak langsung.

- 1) Mengidentifikasi tuturan guru pada proses pembelajaran.
- 2) Mengklasifikasikan data tindak tutur.
- 3) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil identifikasi dan klarifikasi data.
- 4) Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh.
- 5) Penarikan simpulan yang terakhir.
- 6) Mendeskripsikan tindak tutur guru pada proses pembelajaran Sejarah di kelas XII A SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

3.5 Langkah-Langkah Analisis Data

Pelaksanaan analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu (1) analisis selama pengumpulan data, dan (2) analisis sesudah pengumpulan data. Analisis selama pengumpulan data dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis sesegera mungkin agar diperoleh informasi yang benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada. Analisis sesudah pengumpulan data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul (Rusminto,2010:13).

Analisis data ditempuh melalui tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Peneliti melakukan kegiatan pereduksian data, yaitu membaca dan memahami data kajian tindak tutur guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah beserta konteksnya, penutur, dan mitra tutur untuk dipilih, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan. Secara teknis, langkah ini dilakukan dengan memberikan tanda-tanda terhadap data yang berkaitan dengan tujuan kajian.
- b. Penulis melakukan penyajian data, yaitu mengorganisasikan data sesuai dengan tujuan kajian yang telah ditetapkan. Secara teknis, langkah ini dilakukan dengan memberikan tanda-tanda terhadap data yang berkaitan dengan tujuan kajian yang telah ditetapkan. Langkah yang dilakukan dalam tahapan ini berupa kegiatan identifikasi dan klasifikasi data kajian yang meliputi data tentang bentuk verbal tuturan, pertimbangan aspek mitra tutur, dan pendayagunaan konteks.
- c. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi tersebut, peneliti melakukan kegiatan penarikan simpulan sementara dengan cara menafsirkan secara utuh dan terpadu seluruh data yang tersedia.
- d. Langkah terakhir, peneliti melakukan kegiatan verifikasi dan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dan kajian. Langkah ini ditempuh untuk memperoleh simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur guru dalam berbahasa Indonesia pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII A SMA Negeri 2 Bandarlampung tahun pelajaran 2013/2014 disimpulkan bahwa wujud tindak tutur guru mata pelajaran Sejarah dalam proses pembelajaran menghasilkan dua bentuk tuturan yang meliputi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung guru mata Pelajaran Sejarah dalam aktivitas bertutur dikategorikan menjadi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, bentuk verbal dari tindak tutur langsung meliputi tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan. Adapun pada tindak tutur langsung dengan alasan memiliki variasi. Variasi tersebut yang pertama adalah meletakkan alasan pada awal tuturan dan yang kedua meletakkan alasan pada akhir tuturan.

Wujud tindak tutur tidak langsung guru mata Pelajaran Sejarah dalam aktivitas bertutur terdiri atas tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, tindak tutur imperatif dengan modus bertanya, tindak tutur memerintah dengan modus menyatakan berita, tindak tutur menyalahkan dengan

modus menyatakan keluhan, tindak tutur teguran dengan modus menyatakan fakta, dan tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran Sejarah sekolah menengah umum pada khususnya, hendaknya mampu bekerja sama dengan baik dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat pada saat berkomunikasi dengan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran karena tidak semua yang dituturkan oleh guru dapat diserap dan dimaknai dengan tepat oleh siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang positif dalam bertindak tutur. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran dan terciptanya komunikasi yang selaras dengan mitra tutur.
2. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama perlu menindaklanjuti penelitian dengan kajian yang lebih lengkap dari semua aspek tuturan, agar penelitian ini menjadi lebih sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.I. 1962. *Ho to Do Things With Words*. Oxfort New York: Oxfort University.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustinn. 2010. *Sosiolingusistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Rofika Aditama.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsim. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, J.I. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piteda, Mansver. 1987. *Sosiologisnik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Eko Nurlaksana. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Schifftrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in Philosophy of Languange* Cambridge: Cambridge University Press.
- Sukmadinata, Nana Syiodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.